

PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF HADIS

Marhamah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang

Abstrak: Para ahli pendidikan sejak masa lampau telah berfikir untuk menciptakan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, agar pendidikan dapat mencapai sasaran yang dituju. Tujuan pendidikan itu baru bisa tercapai apabila telah dibawa kepada kegiatan Proses Belajar Mengajar. Proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan. Ukuran keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejumlah proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauhmana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Contoh: ia mampu membuat anak yang tidak dapat membaca al-Quran menjadi mampu membacanya; dari yang semula tidak memahami sebuah teori menjadi memahaminya dengan benar.

Kata Kunci: Pembelajaran, Hadits

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu disiplin ilmu, yang mencakup tiga macam klasifikasi sebagaimana yang dibuat oleh Harvard pada tahun 1928, pertama. Sains fisika (*physical sciences*) seperti fisika, kimia, biologi dan lain-lain. Dua; sains sosial (*social sciences*) seperti sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi dan lain-lain. Tiga; ilmu kemanusiaan (*humanities*) seperti filsafat, seni sastra, musik dan lain-lain. Mengacu pada pelaksanaan pendidikan, maka kadang-kadang pendidikan itu meliputi sains psikal, kadang sains sosial dan kadang-kadang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan. Namun intinya bagaimana pendidikan itu dilaksanakan atau dipraktikkan, karena pendidikan adalah merupakan gabungan antara teori dan praktek, sekaligus berhubungan antara manusia dengan manusia, maka perlu memilih metode yang tepat dalam mentransfer ilmu pengetahuan dalam proses belajar-mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai

Para ahli pendidikan sejak masa lampau telah berfikir untuk menciptakan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, agar

pendidikan dapat mencapai sasaran yang dituju. Namun tidak cukup bila hanya sekedar metode, tetapi yang penting pula adalah memperhatikan faktor pendukung metode tersebut seperti masalah psikologi peserta didik. Demikian pula efisiensi dan efektifitas penggunaan metode tersebut.

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membimbing di samping mengajar, dan pekerjaan itu biasa dilakukan di tempat formal, di dalam atau di luar gedung, pada satu orang atau beberapa orang. Perbedaan tempat, situasi atau kondisi pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar menyebabkan berbeda pula metode yang digunakan dan sekaligus perlu pula mempertimbangkan faktor pendukung metode tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan

peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik. Pengertian proses belajar mengajar dalam arti sederhana ini dapat dipahami dari QS. Al-Alaq ayat 1-5 berikut ini:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝
 مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ
 بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq: 1-5)

Pengertian proses belajar mengajar dalam arti sederhana ini dapat dipahami dari hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا
 أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
 كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ
 فَأَتَاهُ جَبْرَيْلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُوْمِنَ
 بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَيْعِ
 قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ
 بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ
 وَتُصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ
 كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى
 السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْنُونُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ
 وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَبِّهَا وَإِذَا
 تَطَاوَلَتْ رُغَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمِ فِي النَّبْتِ فِي خُمْسٍ لَا
 يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Ketika kami sedang duduk di samping Rasulullah saw, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih bajunya,

sangat hitam rambutnya ia tidak diketahui bekas kedatangannya, dan tidak ada pula diantara kami yang mengenalnya. Laki-laki itu kemudian duduk dihadapan nabi saw, sambil menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut nabi, meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua paha Nabi, dan kemudia berkata; ceritakanlah kepada aku tentang Islam" Rasulullah saw berkata " Islam (maksudnya rukun Islam) adalah engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, bersaksi bahwa nabi muhammad utusan Allah, engkau mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, serta menunaikan haji ke baitullah jika engkau mampu menuju kepadanya". Laki-laki itu kemudia berkata (engkau benar). " Apa yang terjadi pada nabi itu, mengherankan kami. Orang itu bertanya dan sekaligus membenarkannya. Laki-laki itu berkata lagi, "ceritakanlah kappa kami tentang iman (maksudnya rukun iman)" Nabi berkata, "bahwa iman (rukun iman itu) adalah engkau percaya kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, serta percaya kepada keputusan (takdir) dari Tuhan, yang baik atau yang buruk. Laki-laki berkata " engkau benar, kemudian laki-laki itu berkata (lagi,) ceritakanlah kepada ku (tentang al-Ihsan). ' Nabi menjawab ihsan adalah melaksanakan ibadah (karena) Allah seolah-olah engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka sesungguhnya ia melihatmu. Laki-laki itu berkata lagi. " ceritakanlah kepadaku tentang al-saah (kiamat)? Nabi menjawab. Bahwa permasalahan kiamat yang ditanyakan itu lebih

diketahui oleh orang yang bertanya. Kemudian laki-laki itu bertanya lagi. "ceritakanlah kepada ku tentang tanda-tandanya?". Nabi menjawab (bahwa tanda-tanda kiamat tersebut) apa bila seorang budak telah memerintah majikannya, sudah terlihat orang-orang yang saling mendahului dan ingin merasa lebih hebat, sebagai tanda kesombongan, yang ditandai dengan saling meninggikan bangunan. "kemudian Nabi pergi sambil kelelahan, kemudia berkata." Hai Umar apakah kamu tahu siapa orang yang bertanya itu? Umar berkata: bahwa sesungguhnya orang itu adalah jibril, ia datang mengajar agama untukmu sekalian". (HR Muslim dari Umar)¹.

Berdasarkan ayat al-Quran dan hadis Nabi di atas dapat diperoleh isyarat tentang kegiatan belajar mengajar dengan berbagai komponen. Pada surat *al-Alaq* (96) ayat 1-5, proses belajar mengajar berlangsung dari Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW membaca segala sesuatu yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Para ulama tafsir melihat bahwa kata kerja perintah membaca (*fi'il amr*), yakni kalimat *iqra'* (bacalah) pada ayat pertama *al-'alaq* tersebut tidak ada objek atau *maf'ulnya*. Hal ini menunjukkan bahwa yang dibaca itu mencakup berbagai hal yang amat luas, yakni tidak hanya membaca yang tersurat atau yang tertulis, melainkan termasuk yang tersirat atau yang tidak tertulis. Adanya ayat-ayat Tuhan yang terdapat di jagat alam raya, fenomena sosial, dan lainnya termasuk hal-hal yang harus terbaca berarti menghimpun atau mengumpulkan, yakni menghimpun dan mengumpulkan informasi berupa data, fakta yang kemudian disusun

menjadi ilmu pengetahuan². Proses belajar mengajar sebagaimana digambarkan pada ayat tersebut juga melibatkan visi dan tujuan, yaitu berdasarkan nama Tuhan (*bismirobbika*) dengan menyebut nama Tuhanmu dan *warobbukalakrom* (Tuhanmu lebih mulia), dalam arti bacaan tersebut berisi ajaran dan petunjuk Tuhan untuk membuktikan keagungan Tuhan, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Adapun manfaatnya adalah untuk manusia, melalui visi dan tujuan ini maka ideology pendidikan Islam dapat dikenali, yaitu ideology yang berbasis pada *Theo-* petunjuk Tuhan. Selain itu proses belajar mengajar dalam ayat tersebut juga melibatkan sarana prasarana yang direpresentasikan dengan kosa kata pena dalam arti yang seluas luasnya, yakni alat tulis, alat rekam, alat foto, alat penyimpan data, dan sebagainya serta adanya kurikulum, direpresentasikan dengan kata *'allamalinsana maa lam ya'lam*, yakni mengajarkan segala sesuatu yang belum diketahui manusia.. Selanjutnya pada surat al-Baqarah ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى

الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31)

Proses belajar mengajar berlangsung dari Tuhan (sebagai mahaguru) kepada adam (sebagai peserta didik). Materi yang diajarkan

¹ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi Benk, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah*, (Mesir ; Hijaz bin al-Qohirah, 1367 h/ 1948), h. 190

² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke 1, h. 127

pada proses belajar mengajar tersebut berupa nama-nama segala sesuatu, termasuk nama-nama benda, yakni hukum-hukum alam yang terdapat di alam jagat raya, yang semua itu sebagai bukti adanya nama-nama atau tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Metode yang digunakan adalah metode *al-ta'lim*, yakni memberikan pengertian, pemahaman, wawasan, dan pencerahan tentang segala sesuatu dalam rangka membentuk pola pikir (*Mindset*). Pada dalam surat Lukman ayat 12-14 juga dijelaskan yaitu:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 12-14)

Proses belajar mengajar berlangsung dari Tuhan kepada Lukman, materi yang diajarkan berupa hikmah, dan tujuannya agar Lukman menjadi orang yang bersyukur, yakni selain memuji keagungan Allah swt, juga mau mengamalkan ilmunya itu dalam kehidupan

sehari-hari, serta mengajarkannya dan seterusnya.

Pada hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Umar tersebut di atas, prose belajar mengajar berlangsung dari Jibril (atas perintah Allah) kepada Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan berupa dialog dan Tanya jawab, tempat yang digunakan berupa majelis, posisi murid dalam bentuk *halakah* (duduk bersila dalam keadaan melingkar), dan materi yang diajarkan berupa pokok-pokok agama yang berkenaan dengan dasar-dasar (rukun) keimanan, keislaman, keihisanan dan tentang tanda-tanda hari kiamat.

Pengertian yang lebih luas dan sistematis, proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan.

Ukuran keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejumlah proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauhmana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Contoh; ia mampu membuat anak yang tidak dapat membaca al-Quran menjadi mampu membacanya; dari yang semula tidak memahami sebuah teori menjadi memahaminya dengan benar.

Dikalangan para ahli masih terdapat perbedaan antara yang mengutamakan input, proses dan output. Kelompok yang mengutamakan input berpendapat bahwa dalam pendidikan yang terpenting dan sangat mempengaruhi adalah kompetensi atau kemampuan dasar peserta didik. Seorang peserta didik yang kompetensinya sudah

unggul dengan sendirinya dapat menjadi lulusan yang unggul. Pendapat ini ada benarnya untuk kasus para calon mahasiswa, yakni input tamatan sekolah menengah umum, sedangkan kasus para calon murid tamatan kanak-kanak atau sekolah dasar yang masih kosong atau belum memiliki kemampuan apa-apa, maka teori tersebut tidak dapat digunakan. Pada kasus murid taman kana-kanak atau sekolah dasar yang masih dalam pembentukan ini amat mengandalkan pada proses, yaitu proses belajar mengajar yang harus mampu menggali, membina dan mengembangkan berbagai potensi peserta didik itu agar menjadi aktual.

2. Komponen-Komponen Proses Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar membutuhkan kejelasan sejumlah komponen atau aspek lainnya. Komponen atau aspek tersebut yaitu aspek tujuan, pendekatan, metode, teknik dan taktik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menentukan Tujuan Belajar Mengajar

Tujuan belajar mengajar adalah sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar tersebut secara lebih detail dan terperinci harus dirumuskan oleh setiap guru yang akan mengajar. Misalnya dalam pelajaran al-Quran, tujuannya harus jelas seperti; agar peserta didik dapat membaca ayat-ayat al-Quran dengan fasih dan benar.

Tujuan proses belajar tersebut lebih lanjut dapat dikelompokkan pada tujuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan yang bersifat kognitif meliputi aspek negatif, memahami, menerapkan, menganalisis, dan menyimpulkan. Sedangkan afektif meliputi aspek menerima, merespons, meyakini, menerapkan, dan menekuninya. Tujuan yang bersifat psikomotorik meliputi aspek mengapersepsi dengan indra, menyiapkan diri untuk melakukan sesuatu, menampilkan respons terhadap sesuatu yang

sudah dipelajari, mengikuti atau mengulangi perbuatan yang dicontohkan, melakukan gerakan motorik dengan keterampilan yang penuh, mengadaptasi dan memodifikasi berbagai kemampuan tersebut menjadi kemampuan lain sebagai hasil sintesis, serta kemampuan menciptakan gerakan baru³.

Dalam al-Quran dan hadis terdapat ayat-ayat dan hadis yang mengandung isyarat tentang perlunya setiap usaha agar memiliki tujuan yang baik seperti surat al-Baqarah ayat 183, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". (QS. Al-Baqarah: 183).

Berdasarkan petunjuk ayat-ayat tersebut di atas, terlihat bahwa setiap perbuatan hendaknya memiliki tujuan yang baik, yaitu tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah (bertaqwa), meningkatkan akhlak mulia dan memberikan manfaat dan keuntungan bagi manusia

b. Menentukan Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar

Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang atau titik tolak yang digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah. Karena cara pandang atau titik tolak yang dapat digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah itu amat banyak, maka kesimpulan yang akan dihasilkanpun akan berbeda-beda. Dengan demikian, pendekatan dalam proses belajar mengajar adalah cara pandang atau

³ Abuddin Nata, *Menuju sukses sertifikasi guru dan dosen* (Banten: Fazamedia, 2009), cet. Ke-1 h, 88-89

titik tolak yang digunakan seorang dalam melakukan kegiatan belajar mengajar

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, pendekatan proses belajar mengajar dapat dilihat dari segi kepentingan guru (eksternal atau teacher centris). Kepentingan murid (internal atau student centris) dan perpaduan diantara dua kepentingan tersebut (konvergensi). Penjelasan atas ketiga segi kepentingan ini telah dijelaskan pada uraian di atas, selain itu, pendekatan juga dapat dilihat dari segi disiplin ilmu yang digunakan, misalnya pendekatan normative, teologis, historis, empiris, filosofis, sosiologis, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya. Dengan pendekatan normatif, teologis, kegiatan proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan pada petunjuk yang terdapat di dalam ajaran agama yang diyakinkan pasti benar. Dengan pendekatan historis, empiris, kegiatan proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan praktek yang pernah ada dalam sejarah dan dapat ditemukan baik bukti-bukti tertulisnya maupun praktek di lapangan. Selanjutnya dengan pendekatan filosofis, keterangan ayat-ayat antara proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan pandangan dan gagasan yang dikemukakan para filosof. Demikian seterusnya.⁴

Pendekatan dalam proses belajar mengajar dapat juga dilihat khusus dari segi latar belakang peserta didik, yaitu ada peserta didik yang masih kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa dan manusia lanjut usia. Berbagai psikologis yang terdapat pada setiap kategori usia tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan proses belajar mengajar. Dalam al-Quran dan hadis terdapat ayat-ayat matan hadis yang menggambarkan perlunya menggunakan pendekatan yang tepat dan sesuai dalam menyampaikan materi pelajaran.

c. Menentukan Metode Pengajaran

Metode mengajar secara harfiah berarti cara mengajar. Adapun dalam pengertian

yang umum, metode mengajar adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam buku-buku tentang metodologi pengajaran dapat dijumpai berbagai metode pengajaran yang amat beragam. Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir misalnya menyebutkan adanya metode diakronis, sinkronis, analisis, *problem solving*, empiris, induktif, dan deduktif. Metode diakronis adalah metode mengajar ajaran Islam yang menonjol aspek sejarah. "dengan metode ini memungkinkan adanya studi *comparative* tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang relevan hubungan sebab akibat atau kesartuan integral. Metode sinkronis analitis adalah suatu metode pendidikan Islam yang memberikan kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelektual, yang termasuk metode *problem solving* ini antara lain diskusi, lokakarya seminar, kerja kelompok, resensi buku dan lomba karya ilmiah.

Metode *problem solving* merupakan metode yang melatih peserta didik dengan cara menghadapkannya pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi *microteaching*, dan *Critical insiden*. Metode empiris adalah suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaedah-kaedah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan inteaksi sosial dan metode induktif, deduktif lebih merupakan metode berfikir dari pada metode mengajar. Metode induktif dilakukan dengan cara mengajarkan materi yang khusus (*juz'iyat*) menuju kepada kesimpulan yang umum. Metode deduktif adalah metode yang dilakukan oleh pendidik dalam pengajaran ajaran Islam melalui cara menampilkan kaedah-kaedah yang umum,

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)

kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai⁵.

Heri noer Ali mengemukakan adanya metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi (eksperimen), bekerja kelompok, sosiodrama (bermain peran), karyawisata, latihan (drill) dan system regu (team teaching). Dengan merujuk kepada berbagai ayat al-Quran, Noer Ali menyebutkan adanya partisipasi guru dalam situasi belajar mengajar, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Allah dalam surat An-Nisa' ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً

ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa': 9)

Metode Pengulangan yang bervariasi tergambar pada surat al-Isra' ayat 41,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا

يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya dalam Al Quran Ini kami Telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari

kebenaran).(surat al-Isra')". (QS. Al-Isra': 41)

Membuat perumpamaan dan bercerita untuk mengambil pelajaran pengalaman pribadi dan widyaswasta untuk mencari hakikat dan membaca alam (QS al-Hajj; 46) mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi (QS at-Taubah ayat 25-26, menciptakan suasana senang sebagai upaya pendidikan (QS al-An'am ayat 160, teladan yang baik (QS al-Ahzab ayat 21, dan memperhatikan karakteristik situasi belajar mengajar.

Menurut an-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir mengemukakan metode untuk menanamkan rasa iman, yang mencakup metode *hiwar* (percakapan) *Qur'ani* dan *Nabawi*, kisah *Qur'an* dan *Nabawi*, *amtsal* (perumpamaan), keteladanan, pembiasaan, *'ibrah* dan *Mauizah* dan *targhib* dan *tarhib*.⁶ Sedangkan menurut syamsul Nizar metode-metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para sahabat sebagai berikut:

- 1) Metode *Hiwar Qurani dan Nabawi*
Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. *Hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu, hal itu disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut; *Pertama*, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan; tidak membosankan,

⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam Op-cit h. 179-182

⁶ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan perspektif Islam (Bandung; PT Remaja Rosdakarya2000) cet;3, h. 135

kedua pihak saling memperhatikan, jika tidak tentu tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspons saat itu juga, dan selanjutnya pembicaraan berjalan terus. Topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu. Cara kerja metode ini sebenarnya sama dengan diskusi bebas, tetapi ada orang (guru) yang dengan sengaja mengiring pembicaraan kearah tujuan tertentu. Ini sama dengan dialog yang dilakukan oleh Socrates dengan murid-muridnya; *kedua*, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tau kesimpulannya. Ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian, tidak bosan dan penuh semangat. *Ketiga*; Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya. *Keempat*; bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

2) Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Secara etimologi kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishah*, *masdar* dari *qassa yaqussu*.⁷ Artinya menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak. Secara terminology *qashash* artinya berita al-Quran tentang umat terdahulu. Jadi metode kisah adalah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pejaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya

pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan.

Rasulullah SAW, sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Misalnya kisah Rasulullah tentang bayi berbicara. Kisah ini adalah kisah diriwayatkan dari Abu Hurairah Rasulullah mengatakan tidak ada bayi di ayunan ibunya berbicara, kecuali tiga, yaitu Isa bin Maryam, bayi Mashitah yang melompat pada saat Fir'aun menghukum keluarganya dan bayi yang membebaskan Juraij.⁸

Melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh baik yang terdapat dalam kisah, dan menghindari peniruan tokoh jahat. Misalnya kisah Rasulullah SAW dan Abu Lahab. Peserta didik diharapkan meneladani sikap Rasulullah SAW dan meninggalkan sikap buruk Abu Lahab. Penggunaan metode kisah ini dapat digunakan dalam berbagai jenjang usia, hanya saja perlu memperhatikan cara dan pendekatan penyajian kisah sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu bidang studi menjadikan metode kisah sebagai metode yang sangat penting, alasannya;

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut
- b) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.

⁷ Ibn Manzhur, Lisan al-'Arab, (Beirut; Dar al-Tatsi al-'Arabi, 711H), h.148

⁸ M. Alawi al-Maliki, Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah, Ter. Muhammad Ihyia Ulumuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. Ke-1, h.95-97

c) Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara: Membangkitkan berbagai perasaan seperti kauf, rida dan cinta; Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada satu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah sehingga ia terlibat secara emosional

3) Metode Amsal (Perumpamaan)

Tuhan mengajari umatNya dengan membuat perumpamaan, misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 17 yaitu:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا

أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ

فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya; "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat." (QS. Al-Baqarah: 17)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ ، حَدَّثَنَا سَلِيمٌ ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ
بْنُ مِينَاءَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلِي وَمَثَلُ
الْأَنْبِيَاءِ كَرَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا إِلَّا
مَوْضِعَ لَبَنَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا وَيَتَعَجَّبُونَ
وَيَقُولُونَ لَوْلَا مَوْضِعَ اللَّبَنَةِ

Artinya: "Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Sinan, menceritakan kepada kami Sa'd ibn Mina, dan jabir ibn 'Abdullah RA. Rasulullah SAW bersabda Permisalanku dengan para Nabi sebelumku seperti seorang laki-laki yang membangun rumah , lalu ia memperbagus dan mempercantiknya (sedemikian

rupa) kecuali satu batu bata pada salah satu bagian sudutnya. Orang-orang pun mulai mengitari rumah itu sambil mengaguminya, lalu berkata; alangkah indahny bagunan ini kalau dipasang satu batu lagi." (H.R. Bukhari)

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سَلِيمٌ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ مِينَاءَ عَنْ جَابِرِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ
أَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَ الْجَنَادِبُ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهَا وَهُوَ
يَذْبُحُ عَنْهَا وَأَنَا أَخَذُ بِحُجْرَتِكُمْ عَنِ النَّارِ وَأَنْتُمْ
تَقْلَتُونَ مِنْ يَدِي.»

Artinya: "Menceritakan kepada kai uhammad ibn Hati, menceritakan kepada kami ibn Mahdi, menceritakan kepada kami Sulaiman, dari Sa'id ibn ina', dari Jabir, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "sesungguhnya perumpamaanku dan umatku adalah seperti seorang yang menyalakan api yang mengakibatkan binatang-binatnag melata dan nyamuk terperangkap kedalam api tersebut. Aku ssudah berusaha memegang ikat pinggang kalian namun kalian malah menceburkan diri ke dalamnya." (H.R.Muslim)

Cara seperti ini dapat juga digunakan guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Kebaikan metode ini adalah(1) Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, (b) perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, (c) merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami, (d) amsal Qurani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya

untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.⁹

4) Metode Keteladanan (*al-Uswat al-Hasanat*)

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan di dunia, baik dari Barat maupun timur, dasarnya adalah karena secara psikologi anak memang senang meniru dari segala hal tidak saja yang baik, yang jelek pun ditiru. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi; Nabi meneladani al-Quran. Pribadi Rasul adalah interpretasi al-Quran secara nyata. Tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-hari pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara berkehidupan Islami.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab ayat 21)

Ada beberapa konsep yang dapat dipetik dari uraian di atas: Pertama; Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah, kedua; Teladan untuk guru-guru (dan lain-lain) ialah Rasulullah. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasul Allah SAW, sebab rasul itulah teladan yang terbaik.¹⁰

5) Metode Pembiasaan (Ta'widiyah)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹¹ Dengan adanya awalan "pe" dan akhiran "an" menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji. Dengan metode pembiasaan ini diharapkan peserta didik dapat membiasakan dirinya dengan perilaku mulia.

Biasanya seseorang berbuat sesuai dengan kebiasaan sehari-hari. Apabila seseorang terbiasa dengan hal-hal yang negatif maka hal negative tersebut akan menjadi kebiasaannya, sebaliknya, apabila seseorang terbiasa dalam kebaikan, maka ia akan terbiasa dengannya.

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, setiap memulai belajar membaca basmalah, membiasakan shalat dhuha di sekolah, membiasakan hidup bersih, membiasakan hidup berbicara dengan baik. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa shalat berjamaah, membiasakan umat untuk berzakat, membiasakan sahabat berpuasa sunah dan perilaku mulia lainnya.

6) Metode 'Ibrah dan Mau'izah

An-Nahlawi dalam buku Ahmad Tafsir mengatakan: Ibrah dan I'tibar ialah satu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.

Penggunaan 'ibrah dalam Quran dan sunnah ternyata berbeda-beda sesuai dengan objek 'ibrah itu sendiri. Pengambilan 'ibrah dari kisah hanya akan dapat dicapai oleh orang yang berfikir dengan akal dan hatinya seperti Firman Allah berikut;

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000) cet.3, h.142

¹⁰ Ahmad Tafsir, *op-cit.* h. 143

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.129

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرِكُ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ
 الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
 وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".

Esensi 'ibrah dalam kisah ini adalah bahwa Allah berkuassa menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan kedalam sumur yang gelap, meninggikan kedudukannya setelah dijebloskan ke dalam penjara dengan cara menjadikannya raja Mesir setelah dijual sebagai hamba (budak). Kisah ini menjelaskan kekuasaan Allah. Allah mengatakan bahwa 'ibarah (pelajaran) dari kisah ini hanya dapat dipahami oleh orang yang disebut *ulul-albab*, yaitu orang yang berfikir dan berzikir

Mau'izah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ
 مَنْصُورٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو أَبِي عُمَرَ - وَاللَّفْظُ لَهُ -
 حَدَّثَنَا قُضَيْلُ بْنُ عِيَّاضٍ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ شَقِيقِ أَبِي
 وَابِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُنَا كُلَّ يَوْمٍ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ
 رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّا نَحِبُّ حَدِيثَكَ وَنَسْتَهْبِئُ بِهِ
 وَلَوْ بَدْنَا أَنَّكَ حَدَّثْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ. فَقَالَ مَا يَمْنَعُنِي أَنْ
 أَخَذُكُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةٌ أَنْ أَمْلِكُمْ. إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ
 كَرَاهِيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya: "Menceritakan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim, meberitakan kepada kami Jarir, dari Manshur. Menceritakan kepada kami ibn Abu Uar, dan menceritakan kepada kai ibn 'Iyad, dari Mashur, dari Syaqiq, Abi Wa'il, ia berkata, "Abdullah biasanya mengajari kami setiap hari kamis. Maka berkata seseorang kepadanya, "wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya kami menyukai pembicaraan anda dan merasa senang menyaksikannya. Kalau tidak keberatan, kami ingin agar engkau mengajari kami tiap hari. Lalu 'Abdullah berkata, tidak ada sesuatu yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian, kecuali takut membuat kalian jemu. Sesungguhnya Rasulullah SAW selalu memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasehat kepada kami ddalam beberapa hari karena takut kami akan merasa bosan." (H.R. Muslim)

- حدثنا محمد بن بشار حدثنا صفوان بن عيسى
 عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن
 أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله
 صلى الله عليه وسلم الدين نصيحة ثلاث مرار
 قالوا يا رسول الله لمن ؟ قال لله ولكتابه ولأنمة
 المسلمين وعامتهم سنن الترمذي - شاکر + الباني
 - (ج 4 / ص 324)

Artinya: "Menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Bassyar Bundar, menceritakan kepada kami syafwan ibn 'Isa dan Muhammad ibn Ajalan dari Qa'qo' ibn Hakim dar Abu shalih dari Abu Hurairah, berkata Rasulullah SAW bersabda, Agama itu nasehat, " tiga kali. Para sahabat bertanya, "wahai Rasulullah bagi siapa?" beliau bersabda, " bag Allah, bagi kitabNya, bagi para pemimpin

umat Islam dan bagi kaum muslim pada umumnya." (H.R. Muslim)

Metode nasehat adalah yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik. Ditinjau dari pendidikan, nasehat mempunyai beberapa faedah; (1) tergugahnya perasaan *Robbaniyat* pada diri peserta didik; (2) berfikir *Rabbani* yang sehat; (3) terbinanya jama'ah yang Mukmin; (4) penyucian dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam.

7) Metode *Targhib dan tarhib*

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Targhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* demikian juga, akan tetapi tekanannya adalah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan. Metode *Targhib dan Tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah *targhib dan tarhib* bersandarkan pada hukum Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukum dan ganjaran duniawi.

Ada beberapa metode agar pengajaran dapat berjalan dengan efektif, yang berpengaruh dan mampu memberikan perubahan kepada peserta didik antara lain:

- Adanya berbagai macam ilmu dan keterampilan yang akan diajarkan yang menghendaki kesesuaian dengan metode yang akan digunakan
- Adanya berbagai tingkat usia dan kecerdasan peserta didik menyebabkan perbedaan ciri-ciri kejiwaan yang selanjutnya menghendaki aadanya penggunaan metode yang tepat.
- Adanya berbagai situasi dan kondisi yang menghendaki adanya penggunaan metode yang relevan.
- Ketersediaan, kelengkapan atau kekurangan sarana prasarana yang menghendaki adanya kesesuaian dengan metode yang akan digunakan.

- Penguasaan para guru yang ada dalam menggunakan berbagai metode tersebut.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ فَرِيضًا أَهْمَهُمْ شَأْنَ الْمَرْأَةِ الْمُخْرُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أَسَامَةُ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَكَلَّمَهُ أَسَامَةُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ». ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ فَقَالَ « أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا ». وَفِي حَدِيثِ ابْنِ رُمَحٍ « إِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ »

Artinya: "Menceritakan kepada kami Qutaibat ibn Said menceritakan Laits, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Rumh, menceritakan kepada kami Laits, dari 'Urwat, dari 'Aisyah, "Bahwa orang-orang Quraisy sedang digelisahkan oleh perkara seorang wanita Makhzu yang mencuri. Merreka berkata, "Siapakah yang berani membicarakan masalah ini kepada Rasulullah SAW?" Mereka menjawab "siapa lagi yang berani selain Usamah, pemuda kesayangan Rasulullah SAW. Maka berbicaralah Usamah kepada Rasulullah SAW kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Apakah kamu meminta safaat dalam hudud Allah?" Kemudian beliau berdiri dan berpidato, "wahai manusia! Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kamu ialah manakala seorang terhormat di antara mereka mencuri, maka mereka membiarkannya. Namun bila seorang yang lemah di antara mereka mencuri, maka mereka akan melaksanakan hukum hudud atas dirinya. Demi Allah, sekiranya Fatimah putri Muhammad

mencuri, niscaya akan aku potong tangannya". (H.R. Muslim)

Rasulullah SAW juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbujat salah, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak melaksanakan shalat, sebagaimana diungkap dalam hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي التَّيْشُكْرِيُّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سُوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سُوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَافْضَرُّوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

Artinya: "Menceritakan kepada kami Mu'ammarr ibn Hisyam yakni al-Yasykuri, menceritakan kepada kami Ismail, dari Suwwar ibn Abi Hamzah berkata abu Dawaud, "Dia adalah Suwar ibn Dawud Abu Hamzah al-Muzanni al-Shairafi dari Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika usia mereka tujuh tahun, dan pukullah merreka jika meninggalkannya saat ereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (H.R. Abi Dawud)

Hadis di atas menjelaskan bahwa anak-anak pada umur tujuh tahun hendaklah disuruh untuk melaksanakan shalat, dan boleh memukul anak pada umur sepuluh tahun bila tidak mau melaksanakan shalat, dengan syarat menghindarkan wajah anak.

8) Metode Ceramah

Metode eceramah adalah metode yang memberikan penjelasan sebuah metari. Metode ini biasa dilakukan di depan beberapa orang

peserta didik. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Peserta didik bisanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik. Metode ini sering digunakan Rasulullah SAW, terutama pada saat beliau berkhotbah sebelum melaksanakan shalat Jum'at. Metode ini pernah dilakukan Rasulullah ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan, sebagai mana yang dijelaskan nabi dalam hadisnya yang artinya adalah;

Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id dan Zuhair ibn Harb, berkata, "menceritakan kepada kami Jarir, dari 'Abdul Malik ibn 'Umar, dari Musa ibn Thalhat, dari Abu Hurairah, ia berkata, tatkala diturunkan ayat ini: Dan peringatkanlah para kerabatmu yang terdekat (Q.S. Al-Syu'ara; 214), maka rasulullah memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, wahai Bani Ka'ab ibn Luaiy, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Murrat ibn Ka'ab selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Fatimah, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Karena aku tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambungkan dengan sungguh-sungguh," (H.R. Muslim)

Abuddin Nata,¹² menyamakan antara metode ceramah dengan metode khutbah. Menurutnya metode caramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Di dalam Al-Quran kata-kata khutbah diulang sebanyak Sembilan kali, misalnya, "dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengundang) keselamatan." (Q.S. Al-

¹² Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet ke-1, h.158

Furqon;25:63). "Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu akan ditenggelamkan." (Q.S. Hud ;11:37). Khutbah digunakan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran. Nabi Muhammad SAW, misalnya mengingatkan agar berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat kesanggupan akal nya.

Metode ceramah sifatnya lebih menolong, komunikasi satu arah kurang mengaktifkan logika lawan bicara. Makanya Metode ini hendaknya dibarengi dengan metode lain agar lebih hidup, dan memiliki nilai lebih dalam upaya penyampaian informasi kepada peserta didik.

9) Metode Gradual

Metode gradual adalah metode pemberian materi pelajaran dengan cara berangsur-angsur, tidak sekaligus, bertahap agar lebih bisa diterima oleh peserta didik. Metode ini digunakan karena pendidikan dasar atas batas kemanusiaan peserta didik. Metode ini digunakan oleh Rasulullah, misalnya pada saat memberikan hukuman kepada seseorang yang berhubungan suami istri di siang hari pada bulan Ramadhan, sebagaimana hadis berikut;

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ،
 قَالَ : أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ ،
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ
 اللَّهِ هَلَكْتُ قَالَ مَا لَكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا
 صَائِمٌ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ
 تَجِدُ رَقَبَةً تُعِقُّهَا قَالَ : لَا ، قَالَ : فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ
 تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ : لَا ، فَقَالَ : فَهَلْ تَجِدُ
 إِطْعَامَ سِتِّينَ مَسْكِينًا قَالَ : لَا ، قَالَ فَمَكَتِ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيْنَمَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
 أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ -
 وَالْعَرَقُ الْمَكْتَلُ- قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ فَقَالَ أَنَا قَالَ خُذْهَا
 فَتَصَدَّقْ بِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ أَعْلَى أَفْقَرِ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ
 قَوْلَهُ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا - يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ - أَهْلُ بَيْتِ أَفْقَرِ

مِنْ أَهْلِ بَيْتِي فَضَجَّكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ أَطْعِمْهُ أَهْلَكَ

Artinya: "menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman, memberitakan kepada kami Syu'aib, dari Zuhri, ia berkata, memberitakan kepadaku Humaid ibn 'Abdurrahan, bahwa Abu Hurairah ia berkata, " seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "saya telah binasa wahai Rasulullah SAW", Rasulullah Bertanya, "apa yang membinasakanmu?" ia menjawab, "saya mengauli istri saya di siang hari Ramadhan," Rasulullah SAW bertanya, "Apakah kamu memiliki sesuatu untuk memerdekakan budak?" ia menjawab, "tidak" Rasulullah bertanya, "apakah kamu bisa berpuasa dua bukan berturut-turut?" ia menjawab, "tidak" Rasulullah SAW bertanya, "apakah kamu bisa member makan 60 orang miskin?" ia menjawab, "tidak" Dia duduk keudian Rasulullah SAW datang membawa keranjang berisi kurma, dan beliau bersabda, "Bersedekahlah dengan ini!" Tidak ada antara dua bukit (kota madinah) keluarga yang lebih membutuhkan kepadanya melebihi kami. "Rasulullah SAW tertawa hingga kelihatan gigi beliau, keudian beliau bersabda, "pergilah dan berilah makan keluargamu dengannya." (H.R Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah pendidik yang fleksibel, memberikan hukuman kepada sahabat dengan metode gradual. Hal ini menggambarkan bahwa sesungguhnya ajaran Islam untuk bertujuan untuk mendidik manusia sebatas kemampuan, bukan untuk membinasakan. Metode gradual bisanya dikenal dalam kajian hukum Islam. Misalnya metode untuk menghilangkan kebiasaan

meminim khamar di kalangan orang Arab yang dilakukan secara bertahap. Dimulai dari menjelaskan bahwa dalam khamar terdapat kemudharatan yang lebih besar dari manfaatnya, dilanjutkan dengan melarang minum khamar pada waktu melaksanakan shalat, dan diakhiri dengan mengharamkan minum khamar kapan dan dimana pun.

10) Metode Kinayah

Kinayah artinya sindirian, kiasan, mengatakan sesuatu dengan perkataan yang lain.¹³ Memperluas kata-kata bertujuan untuk menghindari rasa malu. Materi ini biasanya digunakan Rasulullah SAW kepada sahabat perempuan, dalam menjelaskan hal-hal yang sifatnya sensitive. Di antara riwayat yang mengungkapkan penggunaan metode ini sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا
عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ - قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ
- عَنْ مَنْصُورِ ابْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
سَأَلْتُ امْرَأَةَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَيْفَ
تَغْتَسِلُ مِنْ حَيْضَتِهَا قَالَ فَذَكَرَتْ أَنَّهُ عَلَّمَهَا كَيْفَ
تَغْتَسِلُ ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مِنْ مِسْكِ فَتَطَهِّرُ بِهَا. قَالَتْ
كَيْفَ أَتَطَهِّرُ بِهَا قَالَ « تَطَهَّرِي بِهَا. سَبَّحَانَ اللَّهِ »
وَأَسْتَرَّ - وَأَشَارَ لَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ بِيَدِهِ عَلَى
وَجْهِهِ - قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ وَاجْتَدَبْتُهَا إِلَيَّ وَعَرَفْتُ مَا
أَرَادَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقُلْتُ تَتَّبِعِي بِهَا
أَثَرَ الدَّمِ. وَقَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ فِي رِوَايَتِهِ فَقُلْتُ
تَتَّبِعِي بِهَا أَثَارَ الدَّمِ . صحيح مسلم - مشكول
وموافق للمطبوع - (ج 1 / ص 179)

Artinya: "menceritakan kepada kami 'Amar ibn Muhammad al-Naqid dan ibn Abu Umar, dari Ibn 'Uyainat, dari manshur ibn Shafiyayat dari ibunya, dari 'Aisyah menyebutkan bahwa beliau mengajarkan perempuan itu tentang cara ia mandi, kemudian perempuan itu mengambil kapas yang dibasahi minyak wangi, lalu bersuci denganya. Ia bertanya,

"bagaimana saya bersuci dengan kapas ini?" Nabi Muhammad SAW menjawab, bersucilah dengannya, subhanallah! Lalu beliau menutup muka sendiri, :Syufyan bin Uyainat menjelaskan kepada kami bahwa beliau menutup muka dengan tangannya." 'Aisyah berkata Aku tarik perempuan itu ke depan ku maka aku tau apa yang dimaksud oleh Nabi SAW keudian aku akatakan, "dengan kapas ini, ikuti bekas-bekas darah," (H.R Muslim)

Kata-kata kinayah yang terdapat pada hadis di atas adalah:

ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مِنْ مِسْكِ فَتَطَهِّرُ بِهَا

Artinya: "Kemudian perempuan itu mengambil kapas yang dibasahi minyak wangi, lalu bersuci denganya".

d. Menentukan Teknik Mengajar

Teknik mengajar adalah cara-cara yang terukur, sistematis, dan spesifik dalam melakukan suatu pekerjaan. Perbedaan teknik yang digunakan akan menentukan perbedaan hasil, tingkat kecepatan dan kepuasan kepada orang yang terlibat atau merasakan manfaat dari pekerjaan tersebut. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan hamper pada seluruh kegiatan terdapat teknik dalam melakukannya. Pada pertandingan sepak bola misalnya, amat banyak dijumpai teknik yang diterapkan di dalamnya seperti; teknik menyerang, teknik bertahan, teknik menendang bola, teknik melempar dan sebagainya. Tingkat kemahiran dalam menggunakan berbagai macam teknik dalam permainan sepak bola tersebut amat beragam mutunya. Teknik permainan sepak bola tim Brazil, Spanyol, Belanda dan lain-lain.

Demikian pula halnya dengan kegiatan belajar mengajar, terdapat serangkaian kegiatan yang memerlukan penguasaan teknik yang baik. KBM tersebut misalnya; pendahuluan yang meliputi aperspsi, penyiapan mental dan fisik peserta didik untuk mengikuti pelajaran, pengaturan tempat

¹³ Mahmud Yunus, Kamus Arab - Indonesia. h. 384

duduk peserta didik, dan pembuatan persiapan pengajaran secara tertulis. Selanjutnya diikuti dengan kegiatan memberikan uraian menyajikan materi, menghidupkan suasana kelas, memotivasi peserta didik, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengambil kesimpulan dan menutup pelajaran. Pada seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar tersebut terdapat teknik yang sangat bervariasi baik dari segi bentuk maupun mutunya. Penggunaan teknik mengajar oleh guru akan dirasakan oleh peserta didik. Seorang guru yang telah berpengalaman, mahir, piawai, kaya dengan imajinasi, inovatif dan kreatif, tentu akan memiliki kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan teknik yang tinggi. Sebaliknya bagi guru yang baru dan belum berpengalaman akan berbeda lagi. Teknik dalam kegiatan belajar mengajar tersebut akan terbentuk melalui proses latihan, pemberian pengalaman mengajar dan penguasaan teori dan wawasan.

e. Menentukan Taktik

Yang dimaksud taktik adalah rekayasa atau siasat dalam arti positif yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan. Kata taktik secara sepintas menggambarkan suatu perbuatan yang kurang terpuji, namun hal tersebut amat tergantung pada tujuannya. Hal tersebut bisa kita lihat dari sebuah kisah pada masa Rasulullah: Dizaman Rasulullah SAW ada sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Ayahnya terpaksa meninggalkan untuk beberapa waktu karena melaksanakan tugas berperang di jalan Allah. Selama ayahnya pergi anak yang ditinggalnya menderita sakit hingga meninggal dunia. Namun sang ibu tidak memberitahukan kepada suaminya, bahwa anak mereka berdua telah meninggal dunia. Ketika suaminya pulang ia sambut dengan baik dan penuh kehangatan, dipenuhi kebutuhan hajat biologisnya, makan, minum, beristirahat yang cukup dan sebagainya. Setelah itu barulah ia berkata kepada suaminya bahwa anaknya itu telah meninggal dunia. Mendengar laporan istrinya itu, sang suami jengkel dan marah besar, dan melaporkannya kepada Rasulullah

SAW. Keputusan Rasulullah SAW ternyata membenarkan tindakan istrinya yang merahasiakan kematian anaknya. Rasulullah SAW lebih lanjut mendoakan pasangan suami istri terdapat agar segera dikaruniakan anak kembali. Akhirnya ia memperoleh 4 orang anak, dan dari setiap anaknya itu melahirkan keturunan masing-masing 10 orang, yang semuanya hafal al-Quran¹⁴.

Kisah tersebut mengandung pelajaran tentang taktik yang cerdas yang dilakukan oleh seorang istri yang salihah. Taktik tersebut dalam bentuk merahasiakan kematian anaknya. Taktik ini termasuk cerdas dengan pertimbangan; *pertama*; sang istri tidak ingin mengganggu konsentrasi suaminya yang sedang berperang di jalan Allah yang disebabkan berita kematian anaknya, *kedua*; sang istri tidak ingin mengganggu kebahagiaan, kehangatan, kemesraan dan selera makan suaminya ketika ia pulang dari medan perang.

C. PENUTUP

Proses belajar mengajar pada hakikatnya kegiatan interaksi saling mempengaruhi antara guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor. Sesuai dengan prinsip wajib belajar salam Islam, sungguh-sungguh dan terencana dengan baik sehingga benar-benar bejalan efektif.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling utama dan fundamental dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pengajaran, karena dalam kegiatan belajar mengajar itulah sesungguhnya pendidikan dan mengajar itu dilakukan. Sejalan dengan prinsip ajaran Islam tentang belajar sepanjang hayat, maka proses belajar itu pun memperoleh perhatian yang sangat besar, dan harus dilakukan setiap saat.

Kegiatan belajar mengajar membutuhkan dukungan komponen pendidikan seperti komponen tujuan, pendekatan, teknik, taktik, sarana prasarana dan lain sebagainya.

¹⁴ Abuddin Nata. Pendidikan dalam kisah mulia, (Jakarta; UIN Jakarta Prees, 2006), cet.ke-1, h.87

Sebagai agama yang mencakup berbagai aspek kehidupan, maka pendidikan Islam telah mengariskan ketentuan yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan tujuan, pendekatan, metode, teknik, taktik dalam proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Abuddin Nata, *Menuju sukses sertifikasi guru dan dosen* (Banten: Fazamedia, 2009), cet. Ke-1 h, 88-89
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Abuddin Nata. *Pendidikan dalam Kisah Mulia*, (Jakarta; UIN Jakarta Prees, 2006), cet.ke-1,h.87
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet ke-1,h.158
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* Op-cit h. 179-182
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya2000) cet;3, h. 135
- Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi Benk, *Mukhtar al- Ahadits al-Nabawiyah*, (Mesir ; Hijaz bin al-Qohirah, 1367 h/ 1948), h. 190
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h.129
- Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut; Dar al-Tatsi al- 'Arabi, 711H), h.148
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*. h. 384
- M. Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, Ter. Muhammad Ihya Ulumuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. Ke-1,h.95-
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke 1, h. 127